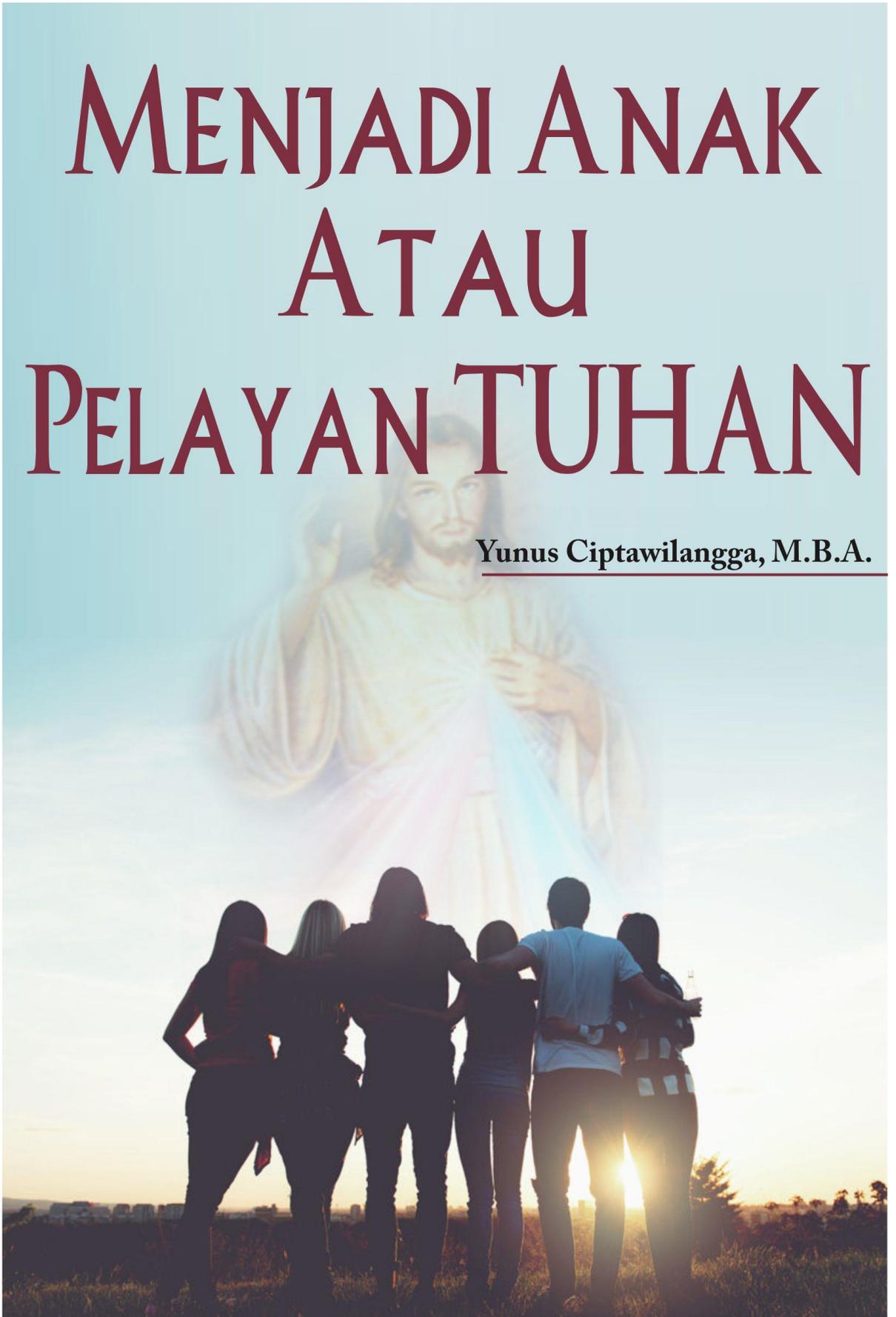


MENJADI ANAK ATAU PELAYAN TUHAN

Yunus Ciptawilangga, M.B.A.



MENJADI ANAK ATAU PELAYAN TUHAN

Ada sebuah lagu yang sedang populer akhir-akhir ini:

Hidup ini adalah kesempatan

Hidup ini untuk melayani Tuhan

Jangan sia-siakan apa yang Tuhan beri

Hidup ini harus jadi berkat

Oh Tuhan, pakailah hidupku

Selagi aku masih kuat

Bila saatnya nanti

Kutak berdaya lagi

Hidup ini sudah jadi berkat

Lagu di atas berprinsip bahwa hidup kita adalah untuk melayani Tuhan. Konsep bahwa yang paling Tuhan inginkan dari hidup kita adalah untuk melayani Tuhan bukanlah sesuatu yang baru, banyak orang yang berprinsip seperti itu, misalnya Pastor Rick Warren yang menulis buku *The Purpose Driven Life*. Buku tersebut diawali dengan satu pertanyaan, “Untuk apakah kita

hidup di dunia ini?" Tuhan menciptakan kita dengan satu tujuan tertentu. Apa tujuannya? Tujuannya ialah untuk memuliakan Tuhan dengan melayani Tuhan. Buku ini menjelaskan berbagai cara bagaimana kita bisa melayani Tuhan.

Demikian juga Max Lucado, dalam bukunya "*Temukan Sweet Spot Anda*" menjelaskan bahwa banyak orang ingin melayani Tuhan, tapi tidak tahu apa yang harus dilakukan. Kemudian Max Lucado menyatakan, "*Kalau kita ingin melayani Tuhan, temukan sweet spot kita atau bakat kita dan gunakan bakat tersebut untuk melayani Tuhan.*"

Namun benarkah yang paling Tuhan inginkan dari kita ialah melayani Tuhan?

Bukan Orang Lewi atau Pendeta

Sebelum penulis menjelaskan lebih jauh, perlu dijelaskan lebih dahulu bahwa di Perjanjian Lama Tuhan memilih satu suku dari 12 suku Israel, yaitu Suku Lewi yang dikhususkan untuk

melayani Tuhan dan kita tidak membahas tentang suku Lewi, tapi membahas 11 suku lainnya yang mewakili kita sebagai orang awam. Begitu juga kita tidak berbicara tentang pendeta atau hamba Tuhan yang merupakan orang-orang yang dikhususkan atau dipilih untuk melayani Tuhan. Kita berbicara tentang jemaat pada umumnya karena di lagu yang di awal pun "*Hidup ini untuk melayani Tuhan*" ditujukan bagi jemaat umum.

Mungkin ada di antara kita yang punya anak. Pertanyaan penulis ialah: Apa yang kita inginkan dari anak kita ? Apakah kita lebih menginginkan anak kita jadi pelayan kita atau anak yang dekat dengan kita ?

Anak yang Melayani atau yang Dekat dengan Kita

Seperti apa anak yang melayani kita ? Mereka adalah anak-anak kita yang mencurahkan seluruh waktu mereka untuk melayani kita. Pagi-pagi mempersiapkan dan melayani kita sarapan, kemudian membersihkan meja dan peralatan makan, kemudian mereka akan membersihkan kamar kita, mencuci baju

kita, selanjutnya pergi ke pasar kemudian mempersiapkan dan melayani kita makan siang. Selanjutnya mereka akan membersihkan meja dan peralatan makan sambil membersihkan rumah dan seterusnya.

Dengan aktifitasnya yang sedemikian padat sangat mungkin bahwa mereka tidak mengenal sifat kita dengan baik dan tidak bergaul dekat dengan kita. Anak seperti itulah yang kita inginkan? Atau kita lebih suka anak yang berperilaku seperti anak biasa, ya tak usah terlalu melayani, tapi benar-benar kenal kita dan dekat dengan kita. Jadi, jika kita bertemu setelah ia pulang sekolah, ia menyapa, *"Hi, Papiiii"* lalu berlari memeluk kita dan mencium pipi kita. Anak yang suka minta tolong pada kita atau jika ia memerlukan sesuatu terkadang merengek, *"Pih, tolong dong belikan ini dong"*, *"Ayolah Pap temenin nonton"*.

Kedua prinsip teologi di atas yaitu yang berprinsip bahwa yang paling Tuhan inginkan dalam hidup kita adalah untuk melayani-Nya dan yang berprinsip bahwa paling Tuhan inginkan dalam hidup kita bukan melayani-Nya melainkan kenal dan

bergaul erat dengan-Nya akan membuat kita memiliki fokus, prioritas hidup, aktifitas keseharian dan hasil akhir yang berbeda.

Fokus, Prioritas Hidup dan Aktifitas Keseharian

1. Fokus

Jika kita meyakini prinsip bahwa yang Tuhan inginkan adalah melayani Tuhan, maka fokus kita ialah bagaimana mengoordinasi pelayanan, bagaimana bisa bekerja dengan penuh waktu tanpa banyak istirahat, bagaimana bisa membuat Standard Operating Procedure yang baik, bagaimana bisa menyelesaikan tugas pelayanan dengan tepat waktu, bahkan dengan waktu yang sehemat mungkin, bagaimana mendidik jemaat lain melayani Tuhan, bagaimana bisa melayani Tuhan dengan biaya yang seminim mungkin dan hal-hal lain yang kita upayakan agar pelayanan kita bisa berlangsung dengan baik, efektif, dan efisien. Itu yang akan menjadi fokus kita.

Tapi kalau prinsip kita yang paling Tuhan inginkan adalah menjadi anak yang dekat dengan Tuhan, maka fokus kita ialah bagaimana kita bisa mengenal Bapa kita dengan baik agar kita bisa lebih mengerti kehendak-Nya dan bagaimana kita bisa dekat dan bergaul erat dengan Bapa kita.

2. Prioritas Hidup

Kalau prinsip kita ialah untuk melayani Tuhan, maka yang menjadi prioritas kita ialah bagaimana kita bisa mengambil dan melakukan pelayanan sebanyak mungkin.

Tapi kalau prinsip kita menjadi anak Tuhan, maka yang menjadi prioritas kita ialah lebih banyak belajar Firman baik dengan membaca Alkitab, mendengarkan khotbah, membaca buku-buku tafsir Alkitab, mengikuti kebaktian pendalaman Alkitab dan yang sejenisnya. Kemudian karena kita ingin bergaul erat dengan Tuhan, maka kita akan lebih banyak berdoa dan bersaat teduh dimana kita berbicara pada Tuhan saat berdoa dan kita

menenangkan diri untuk mendengar suara Tuhan ketika bersaat teduh.

3. Aktifitas Keseharian

Jika kita berprinsip bahwa yang paling diinginkan Tuhan adalah melayani, maka kita akan memiliki banyak aktifitas gerejawi tapi mungkin kurang menyediakan waktu untuk membaca Alkitab bahkan mendengarkan firman Tuhan. Cukup sering kita melihat para pelayan gereja yang meninggalkan ruang ibadah ketika firman Tuhan disampaikan bahkan tertidur ketika mendengarkan khotbah. Mengapa mereka kurang tertarik untuk mendengarkan firman Tuhan ? Karena mereka berprinsip bahwa yang paling Tuhan inginkan adalah melayani. Mereka yang berprinsip seperti ini juga biasanya jarang berdoa dan bersaat teduh karena waktu mereka habis untuk aneka pelayanan. Mereka mungkin hadir di kebaktian doa tapi mereka lebih sibuk mengurus hal-hal lain daripada fokus berdoa pada Tuhan.

Sebaliknya jika kita berprinsip bahwa yang paling Tuhan inginkan adalah menjadi anak Tuhan yang dekat dan bergaul erat dengan-Nya, maka biasanya kita tidak terlalu banyak mengambil aktifitas gerejawi namun kita lebih banyak menyediakan waktu untuk membaca Alkitab, kita akan fokus ketika mendengarkan khotbah bahkan mungkin merenungkan dan mendalami materi khotbah yang disampaikan dan berusaha bersungguh-sungguh untuk menjadi pelaku Firman. Selain itu kita juga memiliki waktu khusus untuk berdoa dan bersaat teduh.

Sebenarnya, yang mana dari kedua prinsip tersebut yang benar?

Mari kita baca Lukas 10:38-42:

*10:38 Ketika Yesus dan murid-murid-Nya dalam perjalanan, tibalah Ia di sebuah kampung. Seorang perempuan yang bernama **Marta** menerima Dia di rumahnya.*

*10:39 Perempuan itu mempunyai seorang saudara yang bernama **Maria**. **Maria ini duduk dekat kaki Tuhan dan terus mendengarkan perkataan-Nya,***

*10:40 sedang **Marta sibuk sekali melayani**. Ia mendekati Yesus dan berkata: "Tuhan, tidakkah Engkau peduli, bahwa saudaraku membiarkan aku melayani seorang diri? Suruhlah dia membantu aku."*

*10:41 Tetapi Tuhan menjawabnya: "**Marta, Marta, engkau kuatir dan menyusahkan diri dengan banyak perkara,***

10:42 tetapi hanya satu saja yang perlu: Maria telah memilih bagian yang terbaik, yang tidak akan diambil dari padanya.

Apakah Melayani Itu?

Perikop di atas menjelaskan tentang Marta yang sibuk melayani, tapi Tuhan mengatakan, "*Marta, Marta, engkau kuatir dan menyusahkan diri dengan banyak perkara.*" Mengapa Tuhan Yesus mengatakan hal seperti itu?

Minimal karena 4 hal:

Pertama : **melayani adalah suatu karunia**, hal ini dijelaskan antara lain di Roma 12:6-7:

*12:6 Demikianlah kita mempunyai **karunia** yang berlain-lainan menurut kasih karunia yang dianugerahkan kepada kita: Jika karunia itu adalah untuk bernubuat baiklah kita melakukannya sesuai dengan iman kita.*

*7 Jika **karunia untuk melayani**, baiklah kita melayani; jika karunia untuk mengajar, baiklah kita mengajar;*

Ayat di atas menjelaskan bahwa melayani adalah suatu karunia. Apa yang disebut dengan karunia? Karunia adalah pengasihian Tuhan atau kemurahan Tuhan. Itu artinya sesuatu yang tidak dibutuhkan Tuhan, hanya karena Tuhan bermurah hati atau karena Tuhan berbelaskasihan, maka diberikan pekerjaan itu. Mengapa demikian? **Karena pada dasarnya Allah tidak butuh bantuan manusia.**

Ketika Allah menciptakan alam semesta, Allah menciptakannya sendirian tanpa ada yang membantu. Demikian juga ketika bangsa Israel selama 40 tahun berada di padang gurun, Allah memelihara bangsa Israel juga tanpa bantuan siapa pun. Bukan hanya di Perjanjian Lama, di Perjanjian Baru juga sama.

Tuhan memberi makan 5000 orang, tanpa perlu minta bantuan dalam artian siapa membelikan apa dan siapa memberikan apa.

Kedua : kemampuan manusia sangat terbatas

Sebaik dan sehebat apa pun manusia, ia terbatas atas waktu dan tempat. Manusia hanya hidup dalam jangka waktu yang pendek, bahkan tidak mengetahui kapan akan berakhirnya. Misalnya kita membaca berita bahwa masih sangat banyak rencana-rencana Steve Jobs yang tidak bisa ia realisasikan karena ia meninggal di usia muda. Demikian juga manusia tidak dapat berada di tempat yang berbeda pada waktu yang sama dan secerdas apa pun manusia, ia tetap terbatas.

*Maz 103 : 14 Sebab Dia sendiri tahu apa kita, Dia ingat, bahwa **kita ini debu.***

*15 Adapun manusia, **hari-harinya seperti rumput, seperti bunga di padang** demikianlah ia berbunga;*

16 apabila angin melintasinya, maka tidak ada lagi ia, dan tempatnya tidak mengenalnya lagi.

Ketiga: **Tuhan punya berlaksa-laksa malaikat** yang bisa diperintahkan untuk melakukan banyak hal dengan jauh lebih baik dibandingkan dengan kita.

2Taw 32:21 Lalu TUHAN mengirim malaikat yang melenyapkan semua pahlawan yang gagah perkasa, pemuka dan panglima yang ada di perkemahan raja Asyur, sehingga ia kemalu-maluan kembali ke negerinya. Kemudian ia ditewaskan dengan pedang oleh anak-anak kandungnya sendiri ketika ia memasuki rumah allahnya.

Luk 1:30 Kata malaikat itu kepadanya: "Jangan takut, hai Maria, sebab engkau beroleh kasih karunia di hadapan Allah.

31 Sesungguhnya engkau akan mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki dan hendaklah engkau menamai Dia Yesus.

Keempat : pelayanan manusia tidak memenuhi standar Allah.

Jadi sama dengan kalau kita yang punya anak kecil di rumah, kadang-kadang kita berkata, *"Ambilkan Papih minum sayang."*

Bukan berarti kita tidak mampu mengambil air minum sendiri dan kita juga sebenarnya bisa menyuruh pembantu kita. Cuma

yaaah, biar anak kita merasa senang, kita berkata, “*Nak ambilkan segelas air untuk Papih.*” Ketika ia datang kita berkata, “*Wah, ... pinter ya.*” padahal mungkin air minumnya *belepotan* ke mana-mana.

Jika kualitas pelayanan kita tidak memenuhi standar Allah, bahkan mungkin tidak memenuhi standar manusia sekali pun, karena misalnya bila Istana Negara mengadakan acara, maka sangat mungkin mereka tidak akan meminta kita untuk melayani disana, bahkan jika instansi yang lebih rendah semisal Kantor Gubernur pun mungkin tidak akan mengundang kita karena pelayanan kita tidak memenuhi standar mereka, mengapa kita diijinkan untuk melayani Allah yang adalah Raja di atas segala Raja? Bukankah semua ini hanya karena karunia, belas kasih Allah?

Sasaran Kasih Tuhan

Sekarang kita kembali pada Maria.

Ayat di Lukas 10:42 mengatakan, “*...tapi hanya satu saja yang perlu, dan Maria telah memilih bagian yang terbaik, yang tidak akan*

diambil dari padanya.” Artinya Maria sudah mengambil yang terbaik, yaitu **duduk di dekat kaki Tuhan dan terus mendengarkan perkataan Tuhan.**

Mengapa duduk di dekat kaki Tuhan dan mendengarkan perkataan-Nya dianggap yang terbaik? Karena Tuhan menjadikan kita anak-Nya agar kita bisa menjadi sasaran kasih Tuhan! Itulah sebabnya mengapa Tuhan Yesus mengatakan, “...*tapi hanya satu saja yang perlu, dan Maria telah memilih bagian yang terbaik.*” dan bagian yang terbaik tersebut adalah “*duduk di dekat kaki Tuhan dan terus mendengarkan perkataan Tuhan*”. Karena dengan dekat pada Tuhan dan terus mendengarkan firman-Nya maka kita akan bisa dekat dan bergaul erat dengan Tuhan serta bisa mengerti akan kehendak Tuhan sehingga kita bisa melakukan kehendak-Nya dan menjadi anak yang berkenan pada Tuhan.

Itu sebenarnya tujuan Tuhan menyelamatkan kita dan menjadikan kita sebagai anak-Nya sebagaimana dijelaskan antara lain di Roma 8:30-32:

*8:30 Dan mereka yang ditentukan-Nya dari semula, mereka itu juga dipanggil-Nya. Dan mereka yang dipanggil-Nya, mereka itu juga dibenarkan-Nya. Dan mereka yang dibenarkan-Nya, **mereka itu juga dimuliakan-Nya.***

Ayat ini tentang kita yang diselamatkan, artinya ketika kita diselamatkan maka **sejak semula** Tuhan sudah menentukan untuk memperluliakan kita .

Selanjutnya :

*8:31 Sebab itu apakah yang akan kita katakan tentang semuanya itu? **Jika Allah di pihak kita , siapakah yang akan melawan kita ?***

Kata "*siapakah yang akan melawan kita* " sedikitnya bisa mempunyai dua arti, yang pertama ialah jelas bahwa Allah adalah yang mahakuasa sehingga jika Ia ada di pihak kita maka tidak ada yang bisa melawan kita. Selain itu ayat di atas juga memiliki pemahaman bahwa ketika Tuhan ingin memperluliakan kita, padahal kita sebagai manusia yang berdosa sangat tidak layak untuk dimuliakan, maka tidak ada juga yang bisa

menentang. Jadi meskipun kita tidak pantas untuk dimuliakan karena kita orang berdosa, namun karena kasih-Nya, Tuhan tetap ingin memuliakan kita dan tidak ada yang dapat menentang kehendak-Nya ini .

8:32 Ia, yang tidak menyayangkan Anak-Nya sendiri, tetapi yang menyerahkan-Nya bagi kita semua, bagaimanakah mungkin Ia tidak mengaruniakan segala sesuatu kepada kita bersama-sama dengan Dia.

Ayat selanjutnya menjelaskan bahwa jika Tuhan bersedia mengorbankan Anak-Nya untuk menyelamatkan kita, masakan sesudah diselamatkan, Tuhan tidak memberikan segala sesuatu yang terbaik bagi kita.

Itulah sebabnya Alkitab banyak mencatat bagaimana Tuhan menyampaikan kepada anak-anak-Nya agar meminta kepada-Nya, seperti antara lain di Matius 7:7 "*Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu.*"

Anak-anak Tuhan tidak perlu khawatir karena *“Bapamu yang di sorga tahu, bahwa kamu memerlukan semuanya itu”*.

Bapa kita, dan bukan Tuan kita berjanji untuk memelihara kita (Mat. 7:11).

Yohanes 16:24 *“Sampai sekarang kamu belum meminta sesuatu pun dalam nama-Ku. Mintalah maka kamu akan menerima, supaya penuhlah sukacitamu.”*

Firman *“Mintalah maka kamu akan menerima, supaya penuhlah sukacitamu.”* jika menggunakan bahasa sederhana kira-kira berbunyi *“Silakan kamu minta apa saja yang akan membuat kamu senang dan bahagia”*.

Jadi jelas bahwa Tuhan menjadikan kita anak-Nya agar kita menjadi sasaran kasih Tuhan, agar sebagai anak-Nya kita merasa bersukacita, terpelihara, terjaga bahkan akan masuk Kerajaan Sorga.

Keinginan Tuhan agar umat-Nya menjadi sasaran kasih Tuhan sebenarnya sudah dinyatakan sejak di Perjanjian Lama.

Kepada umat Israel Tuhan mengatakan,

Keluaran 19:5 *“Jadi sekarang, jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan firman-Ku dan berpegang pada perjanjian-Ku, maka kamu akan menjadi **harta kesayangan-Ku** sendiri dari antara segala bangsa, sebab Akulah yang empunya seluruh bumi.”*

Tuhan berjanji untuk menjadikan umat Israel sebagai harta kesayangan Tuhan, bahkan dalam kitab Ulangan dikatakan,

*“Didapati-Nya dia di suatu negeri, di padang gurun, di tengah-tengah ketandusan dan auman padang belantara. Dikelilingi-Nya dia dan diawasi-Nya, dijaga-Nya sebagai **biji mata-Nya.**”* (Ulangan 32:10).

Bahkan Tuhan berjanji untuk menjaga, melindungi dan menyayangi bangsa Israel seperti Ia menjaga biji mata-Nya sendiri.

Sebuah Perumpamaan

Ada seorang bapak, ketika di jalan ia melihat banyak anak jalanan meminta-minta, ada anak-anak yang mengorek-ngorek sampah, anak-anak terlantar yang tidur di emper-emper toko. Kemudian karena rasa sayangnya, anak-anak itu kemudian ditebus dan dijadikan anaknya. Oleh bapak ini mereka dipelihara dengan baik, diberi makanan yang bergizi, diberi pakaian yang baik, disekolahkan di sekolah yang baik, persis seperti ia memperlakukan anak kandungnya sendiri. Ia tidak membedakan mereka, semua fasilitas dan kasih sayang yang didapat oleh anak kandungnya, didapat juga oleh semua anak-anak lainnya tersebut. Tapi kemudian ada isu di luaran, yang mengatakan bahwa bapak ini mengambil anak-anak jalanan dan pemulung ini sebenarnya bukan karena sayang pada mereka, melainkan supaya bapak ini nantinya punya banyak pegawai yang gratisan, yang tidak usah dibayar! Karena kalau mereka nanti sudah agak besar maka nanti bapak ini dapat mempekerjakan mereka untuk membantu pekerjaannya secara cuma-cuma.

Kalau kita jadi bapak itu penulis yakin kita akan sangat kecewa, sangat sedih karena kita betul betul mengangkat mereka sebagai anak kita dan memperlakukan mereka seperti anak kandung kita karena kita mengasihi mereka.

Mengapa penulis menyampaikan perumpamaan seperti itu? Karena kalau kita berpendapat bahwa Tuhan mengangkat kita sebagai anak-Nya supaya Tuhan memiliki pelayan gratisan, maka kita sedang menyakiti hati Tuhan atau bahkan kita sedang menghina Tuhan karena menganggap kasih Tuhan pada kita tidak murni karena ada niatan untuk memperhamba kita. Dengan demikian kita menganggap Firman di Yoh 3:16 sebagai suatu kebohongan! *“Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal”*.

Menjadi Anak yang Berkenan pada Tuhan

Beberapa waktu yang lalu penulis diundang salah satu sekolah teologi untuk memberikan ceramah atau kesaksian tentang “Pengusaha Kristen sebagai Pemberita Injil”. Pada saat sesi tanya jawab, ada yang bertanya, “Pak, Bapak pernah menjadi seorang pengusaha yang sukses. Saat ini banyak pengusaha yang menjadi hamba Tuhan dan banyak dari mereka yang menjadi hamba Tuhan yang sukses. Bagaimana pendapat Bapak?”

Penulis menjawab bahwa menjadi pengusaha yang sukses itu bukanlah hal yang penting demikian juga menjadi hamba Tuhan yang sukses pun bukanlah sesuatu yang penting. Lalu kalau jadi pengusaha yang sukses itu tidak penting dan jadi hamba Tuhan yang sukses juga tidak penting, lalu apa yang penting? Menurut penulis **yang terpenting ialah bagaimana kita bisa menjadi anak Tuhan yang berkenan pada-Nya.** Seperti dalam suatu kerajaan. Baiklah menjadi orang kepercayaan raja ? Tentu saja baik. Baiklah menjadi orang kaya di kerajaan tersebut ? Tentu saja baik. Namun demikian ada yang lebih baik daripada itu, yaitu jika kita menjadi anak dari raja

tersebut, bukan sekedar anak raja tapi menjadi anak yang berkenan pada raja. Mengapa menjadi anak yang berkenan pada raja lebih baik dibandingkan dengan menjadi orang kepercayaan raja atau menjadi orang kaya? Karena sebagai anak raja atau sebagai pangeran dan putri raja, kita akan mendapatkan banyak privileges atau keistimewaan yang tidak bisa didapatkan oleh orang lain. Apalagi Bapa kita bukanlah raja sembarang, Ia adalah Raja di atas segala raja dan Ia adalah satu-satunya Allah, maka sebagai anak-anak-Nya tentunya kita akan mendapat banyak privileges atau keistimewaan baik di dunia ini maupun di Sorga.

Kesaksian Penulis

Penulis ingin menutup tulisan ini dengan dua buah kesaksian. Pada bulan Oktober tahun lalu, penulis berwisata ke Georgia, Armenia dan Azerbaizan dalam rombongan yang sebagian besar pengusaha. Dalam satu kesempatan salah seorang peserta berkata bahwa ia bisa menjadi pengusaha yang sukses walaupun ia bukan orang Kristen dan penulis jawab bahwa setiap orang

bisa menjadi sukses hanya orang Kristen berbeda karena mereka mendapat keistimewaan. “Apa keistimewaannya?”, tanya pengusaha tersebut. Kemudian penulis menjawab: “Kalau bapak bersalaman dengan saya maka bapak akan tahu jawabannya”. “Apa salaman?” tanyanya dengan heran. “Ya” jawab penulis. Kemudian kami bersalaman dan penulis bertanya kepadanya : “Bapak merasa tidak tangan saya sangat halus?” “Iya” jawabnya. “Apa artinya Pak?” tanya penulis kemudian. “Bapak tidak pernah bekerja, beda dengan saya yang kerja keras dari muda sampai sekarang”. Kemudian penulis jelaskan bahwa dari dulu ia tidak pernah kerja keras. Lalu bagaimana bisa sukses? Karena sejak dulu Tuhan selalu mengirim orang-orang untuk membantunya di setiap tahapan bisnisnya. Orang-orang yang Tuhan kirim itulah sebenarnya yang membesarkan usahanya.

Demikian juga dengan buku ini. Penulis pernah sampaikan bahwa semua buku tipis yang ia tulis merupakan materi khotbahnya yang kemudian dibukukan.

Pada hari Sabtu tanggal 10 Februari 2018 pagi bapak Pendeta Raman Saragih, M.Th. menghubungi penulis via WhatsApp menanyakan apakah ia bisa melayani di gereja beliau di kebaktian hari Minggu tanggal 18 atau 25 Februari dan ia menjawab dengan permohonan maaf bahwa ia tidak bisa melayani karena kesibukan menjelang Imlek dimana kakak-kakaknya yang di Taiwan maupun Amerika datang dan seluruh adik kakaknya berencana ke Raja Ampat sesudah Imlek. Sebenarnya masih ada satu lagi alasan yang tidak ia sampaikan yaitu ia belum memiliki materi khotbah karena materi “Menjadi Anak atau Pelayan Tuhan” ini sudah ia pikirkan dan renungkan tapi ia masih belum menemukan ayat yang menjelaskan bahwa kita adalah sasaran kasih Tuhan. Memang ia belum pernah secara sengaja mencari ayat tersebut, hanya saja selama membaca Alkitab ia merasa belum pernah menemukan ayat yang menjelaskan hal tersebut.

Namun di sore hari itu adiknya mengirim video SKY, Surat Kasih Yesus yang berjudul “*Tulus Mengasih*” dimana di video berdurasi satu menit tersebut ada cuplikan yang menjelaskan bahwa Tuhan

telah menetapkan kita sebagai sasaran kasih-Nya beserta ayat-ayat Alkitabnya yaitu Roma 8:30-32 yang telah dijelaskan di atas. Ia sangat kaget dan bersyukur karena bisa mendapatkan ayat yang menjelaskan bahwa Tuhan sejak semula telah menetapkan kita sebagai sasaran kasih Tuhan tersebut dengan mudah dan setelah dibaca, ia makin bersyukur karena jika ia mencari pun rasanya akan sulit untuk menemukan ayat tersebut.

Kita harus selalu ingat dan bersyukur bahwa kita adalah anak-anak Sang Raja yang diberi keistimewaan dan kemudahan-kemudahan, oleh karena itu jangan kita ganti status kita dengan status yang lain.

Kesimpulan

Jika kita memiliki prinsip teologi yang salah tentang apa yang Tuhan paling inginkan dalam kehidupan kita, maka kita akan memiliki fokus hidup, prioritas hidup dan keseharian aktifitas yang salah yang berakibat kita akan kehilangan sesuatu atau bahkan menerima hal-hal yang tidak sesuai dengan apa yang kita

harapkan. Oleh karena itu menyediakan waktu untuk mempelajari dan mendalami Firman yang berkaitan dengan konsep hubungan kita dengan Tuhan adalah sesuatu yang penting, apakah hubungan kita dengan Tuhan merupakan hubungan antara pelayan dengan Tuan atau hubungan antara anak dengan Bapa.

Ketika kita memiliki konsep bahwa hubungan kita dengan Tuhan adalah hubungan anak dengan Bapa maka kita akan memiliki suatu pernyataan (revelation) tentang status kita sebagai seorang anak Allah, dan itu akan mengubah cara kita berdoa. Kita akan mendoakan hal-hal yang terkecil karena jika hal itu penting bagi kita, itu juga penting bagi Bapa. Namun kita juga bisa meminta hal-hal besar pada Bapa karena Allah sudah berjanji akan memberikan apa saja yang kita minta, *“Dan lagi Aku berkata kepadamu: Jika dua orang dari padamu di dunia ini sepakat **meminta apapun juga**, permintaan mereka itu akan dikabulkan oleh Bapa-Ku yang di sorga.”*(Mat 18:19). Kita tidak akan menjaga jarak dengan Bapa seperti seorang pelayan, tetapi kita akan mendekat

pada Sang Bapa karena kita tahu bahwa Ia suka kalau kita dekat pada-Nya.

Oleh karena itu baca, dengar, pelajari, renungkan dan lakukan firman Tuhan agar kita bisa menjadi anak yang berkenan pada-Nya. Dekatkan diri kita kepada-Nya dengan doa dan saat teduh sehingga kita dapat menjadi anak yang bergaul erat dengan-Nya.

Namun demikian melayani adalah sesuatu yang diperintahkan Tuhan seperti tercatat di Rm 12:11 *“Janganlah hendaknya kerajinanmu kendor, biarlah rohmu menyala-nyala dan layanilah Tuhan.”* Oleh karena itu lakukanlah pelayanan kita dengan sungguh-sungguh bila kita yakin bahwa itu adalah karunia dari Tuhan bagi kita dan jangan lalai melakukan pelayanan kita yang paling utama dan yang diwajibkan bagi kita yaitu untuk menjadikan anak-anak kita keturunan yang Ilahi dan menjadikan keluarga kita sebagai keluarga yang Ilahi. Untuk lebih jelasnya silakan baca buku penulis *“Pelayanan yang Paling Utama”*.